

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Debt to Equity Ratio* (Der), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return on Assets* (ROA) Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2016-2024

Febryan Nurdiani¹, Kartika Berliani²

Universitas Indonesia Membangun^{1,2}

Penulis Korespondensi: febryannurdiani@student.inaba.ac.id¹,
kartika.berliani@inaba.ac.id²

Article Information:

Received: 22 Januari 2026, Accepted: 29 Januari 2026, Published: 31 Januari 2026

Abstract

Fluctuations in the Return on Assets (ROA) of PT Indofood Sukses Makmur Tbk for the period 2016-2024 show an inconsistent relationship between sales growth, Debt to Equity Ratio (DER), and company size on profitability, particularly in the period 2023-2024 where low sales growth was followed by an increase in ROA. This study aims to analyze the effects of sales growth, DER, and company size on PT Indofood Tbk's ROA for the period 2016-2024, both partially and simultaneously. The research employed a descriptive and verifactory quantitative approach, using quarterly data for the 2016-2024 period, and analyzed the data using multiple linear regression in SPSS version 27. The results show that sales growth has a significant negative effect on ROA ($\beta = -0.123$; $p = 0.038$), indicating that sales expansion without cost efficiency reduces profitability. DER has a significant negative effect on ROA ($\beta = -3.449$; $p = 0.007$), indicating that high leverage erodes net income through higher interest expenses. Company size does not have a significant effect on ROA ($\beta = -0.173$; $\text{sig} = 0.489$), indicating that asset expansion does not automatically increase profitability. Simultaneously, all three variables had a significant effect on ROA ($F = 6.951$; $p < 0.001$), with an R-squared of 39.5%. This study has practical implications for management, emphasizing the need to focus on operational efficiency, deleveraging strategies, and asset-investment selectivity to improve company profitability.

Keywords: Debt to Equity Ratio, Sales Growth, Return on Assets, Company Size.

1. Pendahuluan

Kondisi keuangan yang baik menjadi fondasi bagi pencapaian kinerja optimal perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan ekonomi, terutama dalam menghasilkan laba dan menjaga keberlanjutan usaha. Menurut Horne dan Wachowicz (2012), kinerja keuangan diukur melalui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan serta efisiensi dalam struktur modal dan operasionalnya. Pentingnya kinerja keuangan bagi perusahaan adalah sebagai dasar penilaian bagi investor, kreditur,

dan manajemen dalam menentukan kebijakan investasi, pendanaan, dan dividen

Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah Return on Assets (ROA). [Alydiya & Berliani \(2025\)](#) menyatakan bahwa “*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki untuk menilai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan”. Hal senada juga dikemukakan oleh [Pratanti & Berliani \(2025\)](#) yang menjelaskan bahwa “ROA digunakan sebagai indikator utama profitabilitas karena mampu menggambarkan tingkat pengembalian laba atas seluruh aset perusahaan”. Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain pertumbuhan penjualan, Debt to Equity Ratio (DER), dan ukuran perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pangsa pasar dan meningkatkan kapasitas operasional. [Gitman dan Zutter \(2015\)](#) menyatakan bahwa “*sales growth reflects a firm’s ability to expand its market and increase production volume over time*”. Brigham dan Ehrhardt (2017) menegaskan bahwa “*higher sales growth can enhance profitability through economies of scale, which lower average costs and improve operating efficiency*”. Selain pertumbuhan penjualan, struktur permodalan yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) juga memengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut teori *trade-off*, Myers dalam [Kasmir \(2021\)](#) menyatakan bahwa “perusahaan dapat meningkatkan nilai dan profitabilitasnya dengan menambah utang hingga mencapai tingkat optimal, karena adanya manfaat pajak berupa *tax shield*”. Namun demikian, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan turut menjadi faktor penentu profitabilitas. [Gitman dan Zutter \(2015\)](#) menyatakan bahwa “*larger firms tend to operate more efficiently due to economies of scale and better utilization of assets*”. Dengan demikian, perusahaan berskala besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba dibandingkan perusahaan berskala kecil.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebagai salah satu perusahaan terbesar di industri makanan dan minuman Indonesia mengalami fluktuasi ROA yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berikut adalah kondisi pertumbuhan penjualan, DER, ukuran perusahaan, dan ROA PT Indofood Tbk periode 2016-2024:

Tabel 1 Pertumbuhan Penjualan, DER, Ukuran Perusahaan, dan ROA PT Indofood Tbk Periode 2016-2024

Tahun	PB	PP (%)	DER (Kali)	Ln Aset	ROA
2024	115.786,5	3,66	0,85	26,33	6,7
2023	111.703,6	0,79	0,86	26,25	6,3
2022	110.830,3	11,56	0,93	26,22	5,1
2021	99.345,6	21,55	1,06	26,21	6,6
2020	81.731,5	6,71	1,05	25,82	6,8
2019	76.593,0	4,36	0,77	25,29	6,1
2018	73.394,7	4,57	0,93	25,29	5,4
2017	70.186,6	5,29	0,88	25,20	6,0
2016	66.659,5	-	0,87	25,13	6,1

Keterangan: PB: Penjualan Bersih (Miliar Rp), PP: Pertumbuhan Penjualan (%)
Sumber: Laporan Keuangan PT Indofood Tbk (Annual Report, 2016-2024)

Berdasarkan Tabel 1, terdapat ketidakkonsistenan antara tren pertumbuhan penjualan dan pergerakan ROA, khususnya pada periode 2023-2024. Pada tahun 2023, pertumbuhan penjualan hanya 0,79%, namun ROA meningkat menjadi 6,3%. Tahun 2024, pertumbuhan penjualan meningkat menjadi 3,66% dan ROA naik menjadi 6,7%. Fenomena ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori [Gitman dan Zutter \(2015\)](#) bahwa pertumbuhan penjualan tinggi meningkatkan profitabilitas melalui *economies of scale*. Data menunjukkan bahwa konsolidasi penjualan dengan fokus efisiensi operasional dapat meningkatkan profitabilitas lebih baik dibanding pertumbuhan penjualan tinggi tanpa efisiensi biaya.

Ketidaksesuaian juga terlihat antara DER dan ROA pada periode 2023-2024. DER turun dari 0,86 kali (2023) menjadi 0,85 kali (2024), sementara ROA meningkat dari 6,3% menjadi 6,7%. Pola ini kontradiktif dengan *trade-off theory* Myers dalam [Kasmir \(2021\)](#) yang menyatakan peningkatan utang hingga titik optimal dapat meningkatkan profitabilitas melalui *tax shield benefit*. Fenomena ini mengindikasikan strategi deleveraging dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

Sementara itu, hubungan ukuran perusahaan dan ROA menunjukkan ketidakkonsistenan. Pada tahun 2023-2024, total aset meningkat dari Rp 186,59 triliun menjadi Rp 201,71 triliun dengan ROA naik dari 6,3% menjadi 6,7%, sejalan dengan teori *economies of scale* dari [Gitman dan Zutter \(2015\)](#). Namun, pada periode 2021-2022, total aset meningkat dari Rp 179,27 triliun menjadi Rp 180,43 triliun, tetapi ROA turun drastis dari 6,6% menjadi 5,1%. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA bergantung pada efisiensi operasional dan produktivitas aset.

Penelitian Putri & Kusumawardani (2024) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan properti dan real estate periode 2015-2022, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi meningkatkan koefisien determinasi hingga 94,8%. Dewi & Herlinawati (2025) pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014-2023 menemukan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. [Risnawati & Syarif \(2024\)](#) pada perusahaan manufaktur periode 2017-2023 menemukan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan koefisien determinasi 82,6%, pada sektor perhotelan periode 2015-2019 menemukan DER berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* dengan rata-rata DER 116,59%.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan antara teori dengan kondisi empiris pada PT Indofood Tbk. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, DER, dan ukuran perusahaan terhadap ROA PT Indofood Tbk periode 2016-2024, baik secara parsial maupun simultan, serta variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi manajemen PT Indofood Tbk dalam merumuskan strategi meningkatkan ROA dan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan di industri makanan dan minuman Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1. Return on Assets

Menurut [Kasmir \(2021:203\)](#) *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan". Menurut [Alydiya &](#)

[Berliani \(2025\)](#) Return on Assets merupakan “merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan”. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan *Return on Assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba/pengembalian dengan memanfaatkan aset atau aktiva yang dimilikinya. Menurut [Kasmir \(2021:202\)](#) *Return on Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Assets}$$

2.2. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Hidayat (2022:23) “Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atas barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan. Perbandingan antara penjualan tahun yang diinginkan dikurangi dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan tahun yang sebelumnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang baik ditinjau dari peningkatan yang konsisten oleh suatu perusahaan dalam kegiatan usahanya”. Menurut [kasmir \(2021:107\)](#) “pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan”. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah rasio yang mengukur tingkat kenaikan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun, yang dihitung dengan membandingkan selisih penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya terhadap penjualan tahun sebelumnya. Menurut [Hidayat \(2022:24\)](#) pertumbuhan penjualan yang diukur menggunakan *Sales Growth* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{(sales\ (t) - sales\ (t - 1))}{(sales\ (t - 1))}$$

2.3. Debt to Equity Ratio

[Hidayat \(2022:22\)](#) mendefinisikan struktur modal sebagai “sumber dana jangka panjang yang digunakan untuk pendanaan aktivitas perusahaan yang ditunjukan oleh perbandingan total utang terhadap modal sendiri”. Menurut [Hidayat \(2022:16\)](#) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri”. Menurut [Hery \(2021:76\)](#) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan atau proporsi antara total utang dan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan, sehingga menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai asetnya. Menurut [Hidayat \(2022:22\)](#) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ utang}{Total\ modal\ sendiri}$$

2.4. Ukuran Perusahaan

Menurut [Goh \(2023:47\)](#) “Ukuran perusahaan adalah skala pengukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan total aset perusahaan. Total aset yang besar mencerminkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kematangan, memiliki kondisi yang stabil, prospek jangka panjang yang baik, serta pangsa pasar yang signifikan”. Menurut [Goh \(2023:49\)](#), “aset digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, aset diukur sebagai logaritma dari total aset. Pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah”:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi strategi single case study dengan PT Indofood Tbk (INDF) sebagai objek tunggal dan menggunakan data longitudinal selama sembilan tahun. Pemilihan objek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana menurut [Sugiyono \(2021:133\)](#) “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”, dalam hal ini berupa “ketersediaan laporan keuangan yang lengkap serta konsistensi publikasi selama periode observasi”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). [Kasmir \(2021:203\)](#) menyatakan bahwa “Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki”. ROA dipengaruhi oleh tiga variabel independen utama, yaitu pertumbuhan penjualan, struktur permodalan, dan ukuran perusahaan. Pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai perubahan pendapatan pada periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya. [Hidayat \(2022:23\)](#) menjelaskan bahwa “pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan atau penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas operasionalnya dari waktu ke waktu”. Struktur permodalan diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), di mana menurut [Hidayat \(2022:16\)](#) “DER merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang”. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset. [Goh \(2023:47\)](#) menyatakan bahwa “penggunaan logaritma natural total aset bertujuan untuk mengurangi perbedaan skala pengukuran dan menstabilkan varians data”. Seluruh data penelitian bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui platform resmi Bursa Efek Indonesia.

Analisis data dilakukan secara tahapan berlapis. Tahap awal adalah analisis statistik deskriptif, di mana menurut [Sugiyono \(2021:49\)](#) “statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data melalui nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), serta nilai minimum dan maksimum”. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas menggunakan nilai *tolerance* dan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, serta uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson. Model analisis dibangun menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$. Kekuatan hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan koefisien korelasi Pearson, yang menurut [Sugiyono \(2021:278\)](#) “digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih”, serta koefisien determinasi (R^2) yang

menunjukkan “besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen” ([Sugiyono, 2021:231](#)). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t untuk pengaruh parsial dan uji-F untuk pengaruh simultan pada tingkat signifikansi 0,05, di mana [Ghozali \(2021:57\)](#) menyatakan bahwa “pengujian signifikansi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen”.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari variabel-variabel yang diteliti selama periode 2016-2024. Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP (%)	36	-1.20	7.90	1.8750	1.92017
DER (Kali)	36	.75	1.08	.9156	.08990
Ln Aset	36	25.10	26.33	25.6972	.48875
ROA	36	4.20	6.80	5.5583	.64470

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan Tabel 2, variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,8750% dengan standar deviasi 1,92017%, mengindikasikan volatilitas pertumbuhan yang cukup tinggi dengan rentang dari -1,20% hingga 7,90%. Nilai minimum negatif pada kuartal tertentu menunjukkan adanya kontraksi penjualan yang terjadi selama periode penelitian, khususnya pada periode dimana perusahaan menghadapi tantangan eksternal seperti perlambatan ekonomi atau perubahan pola konsumsi. Sementara itu, nilai maksimum 7,90% menunjukkan bahwa pada kuartal-kuartal tertentu perusahaan mampu mencapai pertumbuhan penjualan yang signifikan, mengindikasikan adanya fluktuasi kinerja penjualan yang dipengaruhi oleh faktor musiman, strategi pemasaran, dan kondisi ekonomi makro.

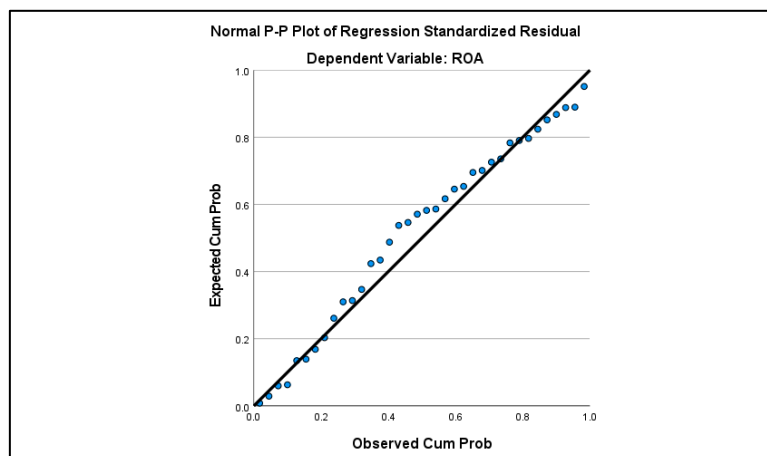
Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9156 kali dengan standar deviasi 0,08990 kali, menunjukkan tingkat leverage yang relatif stabil dengan rentang yang sempit antara 0,75 hingga 1,08 kali. Nilai rata-rata DER di bawah 1,0 mengindikasikan bahwa PT Indofood Tbk memiliki struktur modal yang konservatif dimana proporsi ekuitas lebih besar dibandingkan utang, mencerminkan kebijakan pendanaan yang prudent dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Stabilitas DER yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang rendah (0,08990) mengindikasikan konsistensi manajemen dalam mengelola struktur permodalan tanpa perubahan drastis dalam kebijakan leverage selama periode penelitian, meskipun terdapat variasi minor yang terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan ekspansi dan kondisi likuiditas perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset (Ln Aset) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 25,6972 dengan standar deviasi 0,48875, mengindikasikan pertumbuhan aset yang konsisten dengan rentang dari 25,10 hingga

26,33. Transformasi logaritma natural digunakan untuk menormalkan distribusi data dan mengurangi masalah heteroskedastisitas yang sering muncul pada data skala besar. Peningkatan Ln Aset dari nilai minimum ke maksimum mencerminkan ekspansi bisnis yang berkelanjutan melalui investasi pada kapasitas produksi, akuisisi, dan pengembangan infrastruktur operasional sepanjang periode penelitian. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perusahaan berlangsung secara gradual dan terkendali, sejalan dengan strategi pertumbuhan jangka panjang yang telah ditetapkan manajemen.

Variabel *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi kinerja keuangan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 5,6583% dengan standar deviasi 0,64470%, mengindikasikan profitabilitas yang cukup stabil dengan rentang antara 4,20% hingga 6,80%. Nilai rata-rata ROA sebesar 5,66% menunjukkan bahwa setiap rupiah aset yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba bersih sekitar 5,66 sen, yang merupakan tingkat profitabilitas yang wajar untuk industri makanan dan minuman di Indonesia. Fluktuasi ROA yang tercermin dari standar deviasi 0,64% mengindikasikan adanya variabilitas kinerja profitabilitas antar kuartal yang dipengaruhi oleh efisiensi operasional, beban bunga, margin laba, dan produktivitas aset. Nilai maksimum 6,80% menunjukkan pencapaian kinerja terbaik pada periode tertentu, sementara nilai minimum 4,20% mengindikasikan periode dimana perusahaan menghadapi tekanan profitabilitas akibat peningkatan biaya operasional atau penurunan margin penjualan.

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang dihasilkan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal, yang merupakan prasyarat penting dalam analisis regresi linier. Hasil uji normalitas menggunakan Normal P-P Plot disajikan pada Gambar 1.



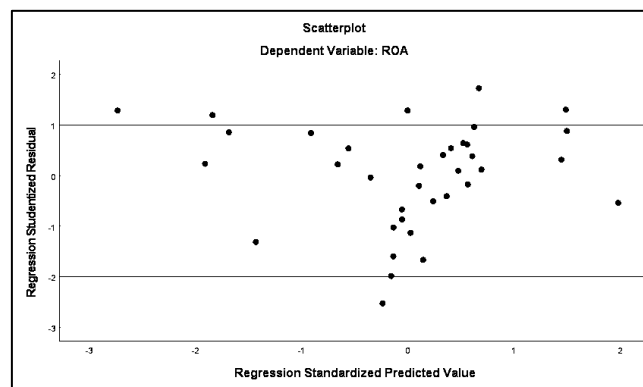
Gambar 1. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 1, sebaran titik pada grafik Normal P-P Plot tampak bergerak sejajar dengan garis referensi diagonal, membentuk kecenderungan pola linear dari bagian bawah hingga ke bagian atas grafik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi residual tidak menyimpang secara substansial dari distribusi normal. Walaupun

terdapat sejumlah observasi yang berada sedikit menjauh dari garis diagonal, khususnya pada area ekstrem, deviasi tersebut masih dapat ditoleransi secara statistik dan tidak mencerminkan adanya pelanggaran asumsi normalitas yang berarti. Dengan demikian, asumsi normalitas residual dalam model regresi dinyatakan terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap estimasi regresi linier berganda.

Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan tingkat varians residual antarobservasi dalam model regresi. Model regresi yang memenuhi kriteria kelayakan adalah model yang memiliki varians residual yang konstan atau bersifat homoskedastis. Visualisasi hasil pengujian heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot ditampilkan pada Gambar 2



Gambar 2. Scatterplot Regression Standardized Residual

Sumber: Olah data (2025)

Merujuk pada Gambar 2, sebaran titik pada grafik scatterplot tampak tersebar secara tidak beraturan di sekitar garis nol pada sumbu vertikal *Regression Studentized Residual*. Titik-titik tersebut muncul baik di area positif maupun negatif tanpa membentuk pola visual tertentu, seperti pengelompokan, penyempitan, pelebaran, maupun pola bergelombang. Karakteristik sebaran yang tidak menunjukkan keteraturan ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians residual bersifat stabil pada seluruh rentang nilai prediksi, sehingga asumsi homoskedastisitas dalam regresi linier berganda telah terpenuhi. Kondisi ini mendukung dihasilkannya estimasi koefisien regresi yang efisien dan bebas dari bias.

Selain itu, pengujian multikolinearitas dan autokorelasi dilakukan sebagai langkah verifikasi lanjutan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antarvariabel independen serta tidak terjadi keterkaitan residual antarperiode pengamatan pada data runtut waktu. Rekapitulasi hasil pengujian asumsi klasik secara menyeluruh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
PP (%)	0.66	1.515
DER (Kali)	0.691	1.448
Ln Aset	0.542	1.845

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada Tabel 3, seluruh variabel independen dalam model penelitian memenuhi kriteria bebas multikolinearitas, yang ditunjukkan oleh nilai *Tolerance* yang berada di atas batas minimum 0,1 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang lebih kecil dari 10. Secara rinci, variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,660 dengan VIF 1,515, variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai *Tolerance* 0,691 dan VIF 1,448, sedangkan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Aset memiliki nilai *Tolerance* 0,542 dan VIF 1,845. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antarvariabel independen, sehingga setiap variabel mampu menjelaskan variasi Return on Assets (ROA) secara independen. Kondisi ini penting karena model regresi yang terbebas dari multikolinearitas akan menghasilkan estimasi koefisien yang lebih konsisten dan mudah untuk diinterpretasikan.

Setelah seluruh prasyarat asumsi klasik dinyatakan terpenuhi, tahapan analisis dilanjutkan dengan penerapan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur permodalan yang diproksikan dengan DER, serta ukuran perusahaan terhadap ROA. Ringkasan hasil estimasi model regresi linier berganda tersebut disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	B	Std. Error	Beta	t	sig
1 (Constant)	13.380	6.919		1.934	.062
PP (%)	-.123	.057	-.366	-2.162	.038
DER (Kali)	-3.449	1.187	-.481	-2.906	.007
Ln Aset	-.173	.246	-.131	-.700	.489

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi linier berganda:

$$ROA = 13,380 - 0,123 PP - 3,449 DER - 0,173 Ln Aset.$$

Nilai konstanta sebesar 13,380 mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai ROA adalah 13,380%, meskipun interpretasi konstanta dalam konteks praktis memiliki keterbatasan karena tidak mungkin semua variabel bernilai nol secara simultan.

Koefisien regresi Pertumbuhan Penjualan sebesar -0,123 dengan signifikansi 0,038 (< 0,05) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% pertumbuhan penjualan akan menurunkan ROA sebesar 0,123% dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi DER sebesar -3,449 dengan signifikansi 0,007 (< 0,05) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 kali DER akan menurunkan ROA sebesar 3,449% dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi ukuran perusahaan (Ln Aset) sebesar -0,173 dengan signifikansi 0,489 (> 0,05) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Meskipun koefisiennya negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik,

mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan ukuran perusahaan tidak berdampak nyata terhadap perubahan ROA dalam periode penelitian.

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.628	0.395	0.338	0.52464

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan Tabel 5, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,628 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen (Pertumbuhan Penjualan, DER, dan Ukuran Perusahaan) secara bersama-sama dengan variabel dependen (ROA), sesuai dengan interpretasi Sugiyono (2021:246) yang menyatakan bahwa koefisien korelasi dalam interval 0,60-0,799 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Nilai R Square sebesar 0,395 atau 39,5% menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan, DER, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 39,5%, sedangkan sisanya sebesar 60,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini seperti efisiensi operasional, struktur biaya, inovasi produk, kondisi ekonomi makro, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,338 atau 33,8% menunjukkan kemampuan prediksi model yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel, memberikan estimasi yang lebih konservatif mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas ROA.

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.739	3	1.913	6.951	.001 ^b
	Residual	8.808	32	.275		
	Total	14.547	35			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Ln Aset, DER (Kali), PP (%)

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 6, diperoleh nilai F-statistik sebesar 6,951 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001, yang berarti lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penjualan, Debt to Equity Ratio (DER), dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) PT Indofood Tbk selama periode pengamatan 2016–2024. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan memiliki tingkat kelayakan yang baik (*goodness of fit*) dan relevan untuk menjelaskan serta memprediksi variasi kinerja profitabilitas perusahaan. Tingkat signifikansi yang sangat kuat mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga variabel independen tersebut berperan penting dalam menjelaskan perubahan ROA, sehingga profitabilitas perusahaan tidak dapat dipahami secara parsial tanpa mempertimbangkan interaksi faktor-faktor keuangan tersebut secara bersama-sama. Hasil ini sejalan dengan

temuan [Wahyuni dan Kusumawardani \(2025\)](#) pada sektor perbankan yang menyimpulkan bahwa variabel struktur keuangan dan kinerja operasional secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga memperkuat pandangan bahwa indikator keuangan fundamental merupakan determinan utama kinerja perusahaan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi manajerial yang relevan bagi PT Indofood Tbk dalam upaya meningkatkan tingkat profitabilitas. Pertama, ditemukannya pengaruh negatif signifikan antara pertumbuhan penjualan dan ROA mengisyaratkan bahwa peningkatan pendapatan tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan efisiensi laba. Oleh karena itu, manajemen perlu menyeimbangkan strategi ekspansi penjualan dengan penguatan pengendalian biaya dan optimalisasi margin, agar pertumbuhan yang dicapai bersifat berkelanjutan. Kedua, pengaruh negatif signifikan DER terhadap ROA menegaskan bahwa struktur pendanaan yang terlalu bergantung pada utang berpotensi menekan laba melalui peningkatan beban bunga. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan pengelolaan utang yang lebih konservatif, termasuk strategi pengurangan leverage, sebagaimana tercermin pada perbaikan kinerja perusahaan dalam periode 2023–2024. Ketiga, tidak ditemukannya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap ROA menunjukkan bahwa peningkatan skala aset belum tentu diiringi dengan peningkatan profitabilitas. Oleh sebab itu, keputusan ekspansi aset perlu dilakukan secara selektif dan berbasis pada potensi pengembalian yang optimal, sehingga pertumbuhan aset benar-benar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

4.2. Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar -0,123 dan signifikansi 0,038 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% pertumbuhan penjualan akan menurunkan ROA sebesar 0,123% dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh negatif ini kontradiktif dengan teori *economies of scale* dari Brigham & Ehrhardt (2017) yang menyatakan “bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi penggunaan kapasitas produksi dan efek skala”. Namun, fenomena pada PT Indofood Tbk menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan efisiensi biaya yang memadai, sehingga peningkatan pendapatan justru disertai dengan peningkatan beban operasional yang lebih besar, mengakibatkan margin laba yang tertekan dan pada akhirnya menurunkan ROA.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui data empiris pada periode 2023-2024 dimana pertumbuhan penjualan yang rendah (0,79% pada 2023 dan 3,66% pada 2024) justru diikuti oleh peningkatan ROA dari 6,3% menjadi 6,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi konsolidasi dengan fokus pada efisiensi operasional lebih efektif dalam meningkatkan profitabilitas dibandingkan ekspansi penjualan yang agresif. Sebaliknya, pada tahun 2021-2022 ketika pertumbuhan penjualan sangat tinggi (21,55% pada 2021 dan 11,56% pada 2022), ROA justru mengalami penurunan dari 6,6% menjadi 5,1%, membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan yang tidak disertai dengan pengendalian biaya justru kontraproduktif terhadap profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriyani & Dewi (2025) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana pertumbuhan penjualan yang tidak

diimbangi dengan efisiensi operasional dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Penelitian [Putri & Kusumawardani \(2024\)](#) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan properti dan real estate periode 2015-2022, meskipun dalam konteks yang berbeda dimana pertumbuhan penjualan pada sektor properti lebih bersifat capital intensive. Penelitian [Rahmawati & Kasir \(2025\)](#) pada perusahaan pertambangan periode 2016-2024 juga mengkonfirmasi bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, meskipun arah pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada efisiensi operasional masing-masing perusahaan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa manajemen PT Indofood Tbk perlu mengubah strategi dari orientasi pertumbuhan penjualan semata menjadi fokus pada efisiensi operasional dan pengendalian biaya. Setiap rencana ekspansi penjualan harus disertai dengan analisis cost-benefit yang komprehensif untuk memastikan bahwa peningkatan pendapatan menghasilkan margin laba yang positif. Strategi yang dapat diterapkan meliputi optimalisasi supply chain untuk mengurangi biaya logistik, implementasi teknologi automasi untuk meningkatkan efisiensi produksi, negosiasi yang lebih baik dengan pemasok untuk mendapatkan harga bahan baku yang kompetitif, serta fokus pada produk-produk dengan margin laba tinggi dibandingkan volume penjualan semata. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan yang terjadi akan berkontribusi positif terhadap peningkatan ROA melalui peningkatan margin laba bersih, bukan sekedar peningkatan top-line revenue yang tidak menguntungkan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar -3,449 dan signifikansi 0,007 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 kali DER akan menurunkan ROA sebesar 3,449% dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh negatif yang signifikan ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan *leverage* pada PT Indofood Tbk telah melewati titik optimal sebagaimana dijelaskan dalam *trade-off theory* Myers dalam [Wibowo \(2023:296\)](#), dimana manfaat *tax shield* dari utang tidak lagi mampu mengkompensasi biaya *financial distress* dan beban bunga yang tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang berlebihan justru mengikis laba bersih perusahaan melalui beban bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, sehingga mengurangi profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Fenomena ini terlihat jelas pada data empiris periode penelitian dimana pada tahun 2021 ketika DER mencapai titik tertinggi sebesar 1,06 kali, ROA perusahaan berada pada level 6,6%. Kemudian pada periode 2022, meskipun DER turun menjadi 0,93 kali, ROA justru mengalami penurunan drastis menjadi 5,1% yang mengindikasikan adanya *lag effect* dari tingginya beban utang pada periode sebelumnya. Namun, pada periode 2023-2024 ketika perusahaan menerapkan strategi *deleveraging* dengan menurunkan DER dari 0,86 menjadi 0,85 kali, ROA mengalami peningkatan konsisten dari 6,3% menjadi 6,7%. Pola ini membuktikan bahwa pengurangan proporsi utang dapat meningkatkan profitabilitas melalui penurunan beban bunga dan peningkatan efisiensi struktur modal. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Dewi & Herlinawati \(2025\)](#) pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014-2023 yang menemukan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa peningkatan *leverage* dapat menekan

profitabilitas perusahaan *consumer goods*. Penelitian Risnawati & Syarif (2024) pada perusahaan manufaktur periode 2017-2023 juga menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan koefisien determinasi sebesar 82,6%, memperkuat argumen bahwa struktur modal merupakan determinan penting dalam profitabilitas perusahaan.

Penelitian [Gumilar & Kusumawardani \(2024\)](#) menemukan hasil yang berbeda dimana DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, menunjukkan bahwa dalam konteks perbankan, peningkatan *leverage* dapat meningkatkan profitabilitas melalui intermediasi keuangan yang efisien. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh DER terhadap ROA sangat bergantung pada karakteristik industri dan model bisnis perusahaan. Dalam industri perbankan, utang merupakan sumber dana utama untuk disalurkan sebagai kredit yang menghasilkan pendapatan bunga, sehingga peningkatan DER dapat meningkatkan profitabilitas. Namun, dalam industri manufaktur seperti PT Indofood Tbk, utang lebih banyak digunakan untuk pembiayaan operasional dan investasi aset, dimana beban bunga dapat mengikis margin laba jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian [Jurlinda et al. \(2022\)](#) pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI juga menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan DER berpengaruh terhadap ROA, mengkonfirmasi bahwa struktur modal merupakan faktor kritis dalam menentukan profitabilitas perusahaan industri makanan dan minuman. Christina et al. (2025) dalam penelitiannya pada perusahaan perbankan periode 2019-2023 menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap ROA, memperkuat argumentasi bahwa manajemen struktur modal yang tepat sangat penting untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian [Fatikhah & Ginting \(2025\)](#) juga menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV), mengindikasikan bahwa struktur modal tidak hanya mempengaruhi profitabilitas tetapi juga valuasi pasar perusahaan. Penelitian oleh [Salsabila et al. \(2025\)](#) mendapati hasil yang kontradiksi dengan penelitian sebelumnya.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian [Sudaryo et al. \(2021\)](#) pada sektor perhotelan, restoran dan pariwisata periode 2015-2019 yang menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dengan rata-rata DER sebesar 116,59%, menunjukkan bahwa struktur modal yang tidak optimal dapat membahayakan kesehatan keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko kebangkrutan. Dalam konteks teori struktur modal, hasil penelitian ini mengkonfirmasi *pecking order theory* yang menyatakan "bahwa perusahaan lebih memprioritaskan pendanaan internal dibandingkan utang untuk menghindari biaya agensi dan *financial distress*". Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa manajemen PT Indofood Tbk perlu melanjutkan strategi *deleveraging* dengan mengurangi proporsi utang secara bertahap melalui peningkatan *retained earnings*, optimalisasi *cash flow* operasional, dan selektif dalam mengambil utang baru hanya untuk investasi yang menghasilkan *return* tinggi. Perusahaan juga perlu melakukan *refinancing* utang-utang dengan bunga tinggi menjadi utang dengan bunga yang lebih rendah untuk mengurangi beban bunga, serta mempertahankan DER pada level optimal di bawah 0,85 kali untuk menjaga keseimbangan antara *leverage benefit* dan *financial risk*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar -0,173 dan signifikansi 0,489 ($> 0,05$). Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan ukuran perusahaan tidak berdampak nyata terhadap perubahan ROA dalam periode penelitian. Temuan ini bertentangan dengan teori *economies of scale* dari [Horne & Wachowicz \(2012\)](#) yang menyatakan “bahwa perusahaan besar cenderung lebih efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba melalui efisiensi operasional, daya tawar yang lebih baik dengan pemasok, akses terhadap sumber pendanaan yang lebih murah, serta kemampuan melakukan diversifikasi risiko yang lebih baik”. Ketidaksignifikanan pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA dapat dijelaskan oleh fenomena yang terjadi pada PT Indofood Tbk dimana ekspansi aset tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang proporsional.

Data empiris menunjukkan pola yang tidak konsisten antara pertumbuhan aset dan ROA sepanjang periode penelitian. Pada periode 2023-2024, total aset meningkat dari Rp 186,59 triliun menjadi Rp 201,71 triliun (naik 8,10%) dengan Ln Aset meningkat dari 26,25 menjadi 26,33, dan ROA meningkat dari 6,3% menjadi 6,7%, sejalan dengan teori *economies of scale*. Namun, pada periode 2021-2022, total aset meningkat dari Rp 179,27 triliun menjadi Rp 180,43 triliun, namun ROA justru turun drastis dari 6,6% menjadi 5,1% (penurunan 22,7%). Pola serupa juga terlihat pada periode 2017-2018 dimana total aset meningkat dari Rp 88,40 triliun menjadi Rp 96,54 triliun (naik 9,2%), namun ROA justru turun dari 6,0% menjadi 5,4%. Ketidakkonsistenan pola ini mengindikasikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA sangat bergantung pada efisiensi operasional dan produktivitas aset, bukan semata-mata besarnya aset yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Yanti et al. \(2023\)](#) yang meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan ukuran perusahaan terhadap ROA, dimana ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap ROA jika tidak disertai dengan efisiensi dalam pengelolaan aset. Penelitian [Putri & Kusumawardani \(2024\)](#) menemukan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lain dengan ROA, bukan sebagai determinan langsung yang signifikan.

Penelitian [Febrianti et al. \(2025\)](#) dan [Ekawati & Berliani \(2025\)](#) menemukan hasil yang konsisten dimana ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu utama profitabilitas, melainkan efisiensi operasional dan manajemen aset yang menjadi kunci peningkatan ROA. Ketidaksignifikanan pengaruh ukuran perusahaan dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, ekspansi aset yang dilakukan PT Indofood Tbk pada periode tertentu mungkin tidak langsung menghasilkan *return* yang optimal karena adanya *lag time* antara investasi aset dengan produktivitas yang dihasilkan. Kedua, peningkatan aset mungkin terjadi pada aset-aset yang kurang produktif atau aset yang digunakan untuk ekspansi ke segmen bisnis baru yang masih dalam tahap pengembangan sehingga belum memberikan kontribusi laba yang signifikan. Ketiga, biaya pemeliharaan dan depresiasi aset yang meningkat seiring dengan penambahan ukuran perusahaan dapat mengikis margin laba, sehingga ROA tidak meningkat meskipun aset bertambah.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa manajemen PT Indofood Tbk perlu lebih fokus pada kualitas investasi aset dibandingkan kuantitas aset. Setiap keputusan ekspansi aset harus melalui analisis investasi yang ketat dengan mempertimbangkan *Return on*

Investment (ROI), *payback period*, dan *Net Present Value* (NPV) untuk memastikan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan pada aset baru akan menghasilkan *return* yang optimal. Perusahaan juga perlu melakukan *asset optimization* dengan mengidentifikasi dan melepas aset-aset yang tidak produktif atau *underperforming*, serta meningkatkan *asset turnover ratio* melalui pemanfaatan kapasitas aset yang lebih efisien agar pertumbuhan ukuran perusahaan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas. Strategi ini sejalan dengan temuan Rizkiyanti et al. (2024) yang menekankan pentingnya TATO dalam meningkatkan ROA, dimana efisiensi perputaran aset menjadi kunci untuk mengoptimalkan profitabilitas perusahaan terlepas dari ukuran aset yang dimiliki.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) PT Indofood Tbk periode 2016-2024, sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan kontribusi sebesar 39,5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan profitabilitas, manajemen perlu fokus pada efisiensi operasional dalam setiap ekspansi penjualan, melanjutkan strategi deleveraging untuk mengurangi beban bunga, dan melakukan optimalisasi aset dengan memastikan setiap investasi aset menghasilkan *return* yang optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi manajemen dalam merumuskan strategi keuangan yang tepat serta kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan di industri makanan dan minuman Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alydiya, S. A., & Berliani, K. (2025). Pengaruh Struktur Aset, ROA, CR dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 682–689. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2113>
- Apriyani, I., & Dewi, I. P. (2025). Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 5. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i02.1017>
- Christina, Ariesa, Y., Cia, G., Aruan, N. S., & Fahlevi, M. (2025). Pengaruh CAR, DER, dan DAR terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2023. *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis*, 6(1), 15–29. <https://doi.org/10.25077/mssb.6.1.15-29.2025>
- Dewi, N. A. S., & Herlinawati, E. (2025). The Influence of Current Ratio, Debt to Assets Ratio, And Debt to Equity Ratio on Return on Assets at Pt Unilever Indonesia Tbk. *Dynamic Management Journal*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.31000/dmj.v9i1.13121>

- Ekawati, Y., & Berliani, K. (2025). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio dan Firm Size Terhadap Return on Asset (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2023). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(1), 280–290. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i1.3654>
- Fatikhah, A. A., & Ginting, W. (2025). Pengaruh DER, ROE dan Current Ratio Terhadap Price to Book Value. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 859–866. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2144>
- Febrianti, F., Muniarty, P., & Ovriyadin, O. (2025). Pengaruh Debt to Equity (DER) Terhadap Return on Asset (ROA) pada PT. Sepatu Bata, Tbk. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3), 498–507. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4367>
- Goh, T., S., (2023). Monograf: Financial Distress. Sidoarjo: Infomedia Pustaka.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J., Chad J. Zutter (2015), *Principles of Managerial Finance*, Edisi 14, Global Edition, 1 Edition, United States, Pearson Education
- Gumilar, D., & Kusumawardani, A. (2024). Return On Assets (ROA): Tinjauan Atas Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt to Equity Ratio (DER). *Jurnal Manajemen Dinamis*, 6(2). <https://journalversa.com/s/index.php/jmd>
- Hidayat, W, W. (2022). *Struktur Modal (Capital Structure)*. Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Jurlinda, Alie, J., & Veronica, M. (2022). Pengaruh Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis*, 3.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Pratanti, N. E., & Berliani, K. (2025). Pengaruh ROA, NPM, Firm Size dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1860–1867. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2279>
- Putri, C. N., & Kusumawardani, A. (2024). The Effect of Total Asset Turn Over, Current Ratio and Sales Growth on Asset with Firm Size as a Moderating Variable (In Property and Real Estate Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2022). *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(2). <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i2>
- Rahmawati, T., & Kasir, K. (2025). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Struktur Aset dan Firm Size Terhadap Return On Asset (Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2024). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1573–1584. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2190>

- Risnawati, D., & Syarif, D. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Return on Assets. *ECo-Buss*.
- Salsabila, K., Syarif, D., & Sajekti, T. (2025). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, dan Total Asset Turnover Terhadap Price to Book Value (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024). *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi*, 5(2), 547–561. <https://doi.org/10.56870/hdt87p15>
- Sudaryo, Y., Devi, W. S. G. R., Purnamasari, D., Kusumawardani, A., & Hadiana, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) Debt to Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020). *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.37577/ekonam.v3i1.318>
- Sugiyono (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Yanti, I. P. F., Usdeldi, U., & Muthmainnah, M. (2023). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(3), 391–409. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i3.607>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

